

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Hal ini dikarenakan membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia (Somadoyo, 2011, h. 1). Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Membaca adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca.

Seiring dengan hal di atas, pada era informasi dan komunikasi yang serba cepat ini, seorang yang professional dituntut agar dapat mengikuti laju perkembangan zaman. Laju perkembangan zaman tersebut, harus diikuti dengan mengimbangnya dengan kemampuan membaca. Kemampuan membaca dapat dilakukan untuk menyerap informasi sebanyak mungkin dari berbagai media dengan dibutuhkan keterampilan membaca yang memadai (Somadoyo, 2011, h. 1). Keterampilan membaca memiliki peranan yang sangat penting bagi pendidikan. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar disekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka (Retnaningrum, Primastuti, & Utami 2015, h. 81).

Kemampuan membaca diajarkan kepada siswa sejak berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pada jenjang ini, siswa

diajarkan sebuah kemampuan akademik yang mencakup tiga aspek yakni membaca, menulis, dan menghitung atau yang sering disebut dengan 3M (Yaum, 2014, h. 38). Ketiga aspek tersebut sebagai dasar penguasaan kemampuan akademik siswa sejak duduk di tingkat kelas rendah supaya berhasil dalam pendidikannya, sebab ketiga aspek tersebut menjadi pondasi dasar supaya siswa kelak mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak di tingkat kelas selanjutnya (Maulana, Sumekar, & Iswari 2013, h. 222).

Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca (Sulistyaningsih, 2011, h. 2).

Somadoyo (2011, h. 5) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata atau bahan tulis. Lebih lanjut, Dalman (2014, h. 7) menyatakan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang, tanda, tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Membaca sangat penting bagi kehidupan seseorang, hal ini dikarenakan membaca merupakan sarana untuk mempelajari apa yang diinginkan sehingga manusia dapat memperluas pengetahuan,

bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan (Somadoyo, 2011, h. 1).

Selain itu menurut Rahim (2008, h. 1) kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Menurut Bowman (dalam Yaum, 2014, h. 37) mengajarkan membaca pada siswa merupakan salah satu cara memberikan siswa sebuah masa depan, yakni memberikan teknik bagaimana cara mengeksplorasi dunia dimana pun siswa berada dan memberikan sebuah kesempatan untuk mencapai tujuan dari hidupnya.

Menurut Abdurrahman (2003, h. 201) ada lima tahap perkembangan kemampuan membaca yaitu tahap kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan tahap membaca sesungguhnya. Tahap pertama ialah tahap kesiapan membaca dimana anak sudah siap belajar membaca dan mempelajari huruf dari sebuah kata. Setelah itu tahap kedua yaitu tahap membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan dimulai sejak anak masuk kelas I Sekolah Dasar, yaitu saat anak berusia sekitar enam tahun. Tahap membaca permulaan adalah anak mulai mempelajari kosa kata dan kalimat sederhana dalam belajar membaca.

Menurut Lerner (dalam Abdurrahman, 2003, h. 200) kemampuan membaca permulaan merupakan dasar untuk menguasai bidang studi, jika siswa pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca permulaan, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi. Maka

dari itu, siswa diharapkan mampu membaca permulaan agar dapat menguasai bidang studi.

Dalam kemampuan membaca permulaan terdapat tiga aspek yaitu aspek kecepatan, aspek ketepatan dan aspek tanda baca Rasinski (dalam Retnaningrum, dkk, 2015, h. 82). Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi hanya pada ketepatan dalam membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana yang merupakan salah satu aspek dari kemampuan membaca permulaan. Hal ini dilakukan karena ketepatan membaca adalah hal penting yang harus dikuasai siswa dalam membaca permulaan, sebab ketepatan membaca kata yang buruk mempunyai pengaruh negatif pada kelancaran membaca permulaan. Siswa yang membaca kata secara tidak tepat tidak akan memahami pesan yang dimaksudkan peneliti, dan pembacaan kata yang tidak akurat dapat menyebabkan salah tafsir terhadap bacaan yang dibaca (Yasa, 2014, h. 90).

Mercer (dalam Abdurrahman, 2003, h. 200) menyatakan bahwa kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik tetapi juga memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, politik dan memenuhi kebutuhan emosional. Uraian di atas menunjukkan bahwa pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan standar kompetensi yang telah ditentukan pemerintah, bahwa standar kompetensi pihak sekolah yang harus

dicapai sejalan dengan apa yang telah ditentukan oleh pemerintah. Standar kompetensi semester I kelas I SDK Sang Timur adalah siswa dapat membaca nyaring huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan lafal yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas I SDK Sang Timur di Semarang pada tanggal 27 Maret 2017, ditemukan dalam satu kelas tersebut, ada 3 siswa yang belum lancar membaca permulaan dari 30 siswa dalam satu kelas. Siswa sudah mengenal huruf tetapi masih belum bisa merangkai suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Pada saat membaca siswa hanya menyebutkan huruf perhuruf pada kata yang dibacanya satu persatu, siswa membaca masih mengeja huruf-perhuruf, membaca kata tidak jelas, siswa masih sulit membaca kata yang mengandung konsonan vokal konsonan dalam kata seperti “pulau, presiden, berkicau dan lainnya” serta masih sering keliru dalam membaca kata dan kalimat sederhana. Hal tersebut juga memengaruhi ketercapaian hasil akademik yang di miliki oleh siswa tersebut.

Peneliti mengetahui saat observasi bahwa salah satu guru di kelas I saat memberikan pengajaran dalam hal membaca permulaan, guru menjelaskan tampak tergesa-gesa, terlalu cepat, kurang perhatian saat menjelaskan kepada siswa. Dalam kurikulum SDK Sang Timur kelas satu semester II siswa-siswi kelas satu seharusnya sudah bisa membaca, selain itu SDK Sang Timur memiliki syarat untuk siswa-siswi baru yang ingin bersekolah di sekolah tersebut, telah mengenyam pendidikan Taman Kanak-kanak. Namun pada

kenyataannya, masih ada tiga siswa kelas I SDK Sang Timur masih belum lancar membaca permulaan.

Peneliti melihat bahwa siswa-siswi telah mampu mengenal dan membaca huruf dengan baik. Siswa-siswi tersebut juga telah bisa membaca gabungan konsonan vokal, tetapi siswa belum bisa membaca gabungan konsonan vokal konsonan, membaca kata yang terdiri dari lima huruf dan membaca kalimat sederhana, serta siswa juga melakukan pengurangan huruf setiap kata dan masih ada siswa yang membaca huruf yang ada pada kata tersebut satu persatu. Berpijak dari permasalahan di atas, untuk menanggapi permasalahan yang ditemukan di lapangan diperlukan sebuah metode, untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Metode yang diberikan dapat berupa metode belajar yang efektif sesuai dengan karakteristiknya. Penelitian ini sangat penting terlebih bagi siswa kelas I SDK Sang Timur Semarang, dikarenakan siswa-siswi tersebut segera naik ke kelas dua dan di kelas dua siswa-siswi tersebut harus sudah bisa membaca permulaan.

Ketika seorang anak mulai belajar membaca permulaan, tentunya membutuhkan metode yang dapat mendukungnya dalam belajar. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam belajar membaca permulaan adalah metode membaca Suku Kata yang dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak yang belum lancar membaca (Apriani, 2013, h. 843).

Metode Suku Kata menurut Depdiknas (dalam Apriani, 2013, h. 837) adalah metode pengajaran membaca permulaan yang menyajikan pengajaran dari kata-kata yang sudah dirangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku dirangkai menjadi kata, dan merangkai kata menjadi sebuah kalimat. Ada berbagai macam jenis suku kata. Pertama adalah jika sebuah kata mengandung huruf vokal maka akan diikuti oleh konsonan-vokal. Kedua apabila sebuah kata mengandung suku kata tertutup (konsonan-vokal-konsonan), kata tersebut juga akan diawali oleh sebuah konsonan-vokal. Kedua jenis suku kata ini adalah jenis yang paling mudah ditemui, terutama untuk para pembaca permulaan (Fery & Vijver, 2003, h. 6).

Setiap metode pengajaran membaca memiliki beberapa kelebihan masing-masing. Menurut Muhammad (dalam Norhadirijanto, 2014, h. 10) kelebihan dari metode Suku Kata yaitu, siswa dalam membaca sudah tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga dapat mempercepat proses penguasaan membaca permulaan, siswa mampu mengenal huruf dengan mengupas dan menguraikan suku kata yang digunakan dalam unsur huruf yang ada, dalam menyajikan pengajaran membaca tidak membutuhkan waktu yang lama, siswa juga secara mudah mampu mengenal berbagai macam kata.

Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan efektifitas metode Suku Kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, antara lain penelitian dari Apriani pada tahun 2013 yang berjudul “Efektifitas Metode Kupas Rangkai Suku Kata Dalam

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Kesulitan Membaca” adapun penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas II dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan membaca dapat ditingkatkan melalui metode kupas rangkai Suku Kata, dilihat dari hasil keseluruhan analisis data dalam kondisi dan analisis antar kondisi terbukti bahwa terdapat perubahan kemampuan anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kharolina tahun 2014 yang berjudul “Penerapan Metode Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan” yaitu mengenai penerapan metode Suku Kata untuk anak tunagrahita ringan, dengan satu subjek yang duduk dikelas V dan memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah. Hasil penelitian tersebut bahwa metode Suku Kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah beberapa penelitian ini diterapkan pada siswa kelas I sekolah umum.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang ditemui yaitu siswa melakukan pengurangan huruf pada setiap kata yang dibacanya, siswa belum tuntas dalam membaca permulaan sehingga dalam mata pelajaran lain anak mengalami kesulitan serta metode Suku Kata belum digunakan oleh guru dalam pembelajaran dan di SDK Sang Timur dalam pengajaran membaca menggunakan metode eja, dimana dalam penerapannya metode tersebut masih mengeja huruf perhuruf, siswa diharuskan mengetahui setiap lambang huruf

kemudian menyusun menjadi kata sehingga dalam pengajarannya membutuhkan waktu yang lama. Maka dari itu munculah pertanyaan penelitian, yaitu apakah metode Suku Kata mampu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas I Sekolah Dasar Katolik Sang Timur Semarang.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode Suku Kata mampu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I Sekolah Dasar.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi di bidang psikologi pendidikan dalam hal metode pembelajaran membaca untuk membaca permulaan kelas I Sekolah Dasar.

### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Bagi siswa-siswi Sekolah Dasar kelas I, untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa-siswi yang belum lancar membaca.
- b. Bagi guru dan praktisi pendidikan, dalam memberikan informasi mengenai metode lain yang dapat dilakukan sebagai alternatif untuk memperbaiki proses membaca pada anak.

- c. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman baru dan sebagai masukan menuju pembelajaran yang lebih baik.

